

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia yang juga modal terpenting. Dengan adanya bahasa sifat manusia dapat terpenuhi sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu manusia dapat mencirikan atau dapat memberi nama segala yang ada di sekitarnya. Chaucard (dalam Zulela, 2012, hlm.3), menyatakan “Apabila seorang anak tidak mengadakan kontak dengan manusia lain, maka pada dasarnya dia bukan manusia, bentuknya manusia namun, tidak bermartabat manusia.” Pendapat yang lain Cassirer (dalam Zulela, 2012, hlm.4) bahwa mempelajari bahasa untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa, manusia dapat berpikir. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting dipelajari di Negara Indonesia ini, yang dimulai dari Sekolah Dasar

Kedudukan Bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa Nasional maupun sebagai Bahasa Negara sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal berupa Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, Permendiknas No. 22 Tahun 2006: Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006: Standar Kompetensi Lulusan, dan Permendiknas No. 24 Tahun 2006: Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan landasan tersebut maka pelaksanaan

pengajaran didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Susanto, 2014, hlm. 245), Standar Isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Susanto, 2014, hlm.245). Sejalan dengan itu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Namun keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam dalam tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Galda (dalam Supriyadi, 2005, hlm.178) kemampuan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan

Retno Friethasari , 2015

PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi didalam maupun diluar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendapat serupa oleh Faris (dalam Supriyadi, 2005, hlm.179) yang menyatakan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Dengan begitu dalam kesehariannya siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Pada kenyataannya pembelajaran berbicara disekolah masih dalam tingkat rendah, karenanya keterampilan berbicara siswapun belum maksimal. Terbukti, dari hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Cibodas, dimana siswanya kurang percaya diri tampil berbicara didepan kelas. Nilai yang diperoleh dalam pembelajaran keterampilan berbicarapun masih sangat kurang. Dari 32 siswa, hanya beberapa siswa yang dirasa cukup dalam keterampilan berbicara dalam mencapai nilai rata-rata KKM. Selebihnya masih sangat kurang. (1) siswa yang mempunyai nilai ≤ 50 sebanyak 13 orang ; (2) siswa yang mempunyai nilai ≤ 60 sebanyak 7 orang ; (3) siswa yang mempunyai nilai ≥ 65 sebanyak 11 orang.

Terlebih lagi dalam intonasi dan lafal yang kurang jelas. Selain itu pembelajaran berbicara disekolah sering dianggap kurang penting, karena dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal diluar sekolah. Sehingga penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar dirasa tidak diperlukan.

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab dengan guru yang terkait, ada beberapa alasan sehingga tujuan tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan saat guru sedang menerangkan, siswa kurang berani jika diminta untuk berbicara sendiri didepan kelas. Namun jika semua siswa diminta untuk berbicara mereka berani, sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Saling tunjuk temanpun menjadi salah satu alasan. Alasan lain

Retno Friethasari , 2015

PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

didapat dari tanya jawab terhadap siswa, bahwa guru kurang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan cenderung monoton. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama kemampuan berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan bercerita atau *story telling*. Seperti yang diungkapkan Susilawati (2009) manfaat bercerita meliputi: menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, meningkatkan kemampuan mendengar, mengasah logika berpikir dan rasa ingin tahu, menanamkan minat baca dan menjadi pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan, menambah wawasan, mengembangkan imajinasi dan jiwa petualang, mempererat ikatan batin orangtua dan anak, meningkatkan kecerdasan emosional, dan alat untuk menanamkan nilai moral, etika dan membangun kepribadian yang baik. Maka dari itu metode bercerita atau *Story Telling* dirasa cukup baik karena lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dimana metode tersebut mengharuskan siswa aktif dan berani berbicara didepan kelas dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat. Dengan metode bercerita atau *Story Telling* ini diharapkan siswa dapat tampil praktik berbicara secara percaya diri. Selain itu siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu. Berdasarkan uraian latar belakang tsb, maka dalam penelitian ini dipilih dengan judul “Penerapan Metode *Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka secara umum penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Penerapan Metode *Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Retno Friethasari , 2015

PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Siswa Sekolah Dasar” Adapun rumusan masalah tersebut dirumuskan lebih khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Story Telling*?
2. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Story Telling*?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode *Story Telling*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang metode *Story Telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Story Telling*
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Story Telling*?
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode *Story Telling*?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun dalam penelitian ini manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dan memberi penjelasan tentang metode *Story Telling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

2. Manfaat Praktis

Retno Friethasari , 2015

PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

- a. Bagi siswa, diharapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan lafal, inonasi, dan tata bahasa yang tepat, serta meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Bagi Guru, dengan penelitian ini Guru mampu menciptakan suasana yang aktif dalam pembelajaran. Dan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran
- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Melalui metode *Story Telling*, keterampilan berbicara siswa SD dapat ditingkatkan”.